

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Materialisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Materi adalah benda, bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dan sebagainya) atau dapat juga diartikan sebagai substansi yang menempati ruang. Sedangkan material dicitakan sebagai bahan yang digunakan untuk membuat barang yang lain, seperti barang yang mentah untuk bangunan (pasir, kayu, dan kapur).⁴

Materialisme merupakan salah satu paham filsafat yang mencari dasar segala yang ada termasuk kehidupan manusia dan tanpa memandang sebuah kebenaran yang berhubungan dengan indera manusia itu sendiri⁵. Pengertian materialisme juga dapat didefinisikan sebagai suatu ajaran yang dapat menekankan sebuah keunggulan yang berhubungan dengan hal yang menyangkut materi atas faktor spiritual dalam metafisika, teori nilai dan penjelasan Historis⁶. Ada juga yang memandang materialisme sebagai suatu cara pandang seseorang yang berdasar pada suatu cara hidup, sikap dan keyakinan yang melihat dan berfokus pada kepemilikan barang atau materi dibanding berfokus pada sebuah hal dari aspek spiritual, intelektual, sosial dan juga pada aspek budaya. Sehingga materialisme ini dapat juga didefinisikan sebagai

⁴ KBBI V 0.4.1 (41) Diakses pada tanggal 17 Oktober 2022 Pukul 18:WITA.

⁵ Colin Brown, *Filsafat dan Iman kristen* terj. Lena Suryana dan Sutjipto Subeno (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994),hal. 231.

⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2002),hal. 593.

sebuah penggerak dalam diri manusia pada kesadarannya yang melihat atom atau materi yang bergerak merupakan pembentuk dari alam⁷. Sehingga secara garis besar materialisme merupakan sebuah paham yang memandang segala kebendaan pada alam tidak memandang paham atas indera manusia⁸.

Menurut *the Oxford English Dictionary* materialisme merupakan sebuah keinginan materi yang cenderung mengabaikan nilai-nilai agama. Atau dengan bahasa lain adanya pandangan hidup yang cenderung pada kepentingan materi. Senada dengan Rischins & Dawson memandang materialisme sebagai seperangkat kepercayaan yang dipegang oleh seseorang ditengah pentingnya kehidupan seseorang. Salomon juga senada dengan pandangan di atas dimana ia mendefenisikan materialisme sebagai sarana untuk mendapatkan keabadian simbolis dalam budaya di mana materialisme dianggap sebagai nilai kehidupan, sehingga dengan adanya pandangan tersebut maka materialisme identik dengan pentingnya konsumen yang berpaut pada harta duniawi dan pentingnya orang menempatkan pada harta dan apa yang mereka peroleh sebagai bentuk tingkah laku yang diperlukan atau patut dihasratkan untuk mencapai akhir yang diinginkan, termasuk sebuah kebahagiaan.⁹ Dari beberapa pandangan tersebut materialisme dapat dipahami sebagai paham

⁷Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Subaeni, *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal 363.

⁸ Colin Brown, *Filsafat dan Iman Kristen* ter. Lena Suryana dan Sutjipto Subeno (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994), hal 231.

⁹ Fransisca Mulyono. "Materialisme: Penyebab dan Konsekuensi." *Bina Ekonomi* 15.2 (2011), 47.

bahwa kepemilikan materi adalah hal yang penting dan utama bagi kehidupan seseorang untuk mencapai sebuah kebahagiaan hidup.

Materialisme merupakan sebuah sifat yang menekankan kepemilikan materi sebagai hal yang sangat penting dalam menampakkan status pada diri seseorang dan membawa kebahagiaan pada orang tersebut. Joung melihat bahwa kecenderungan konsumen materialisme memperhatikan penampilannya dan sebuah pembelian materi yang sebelumnya tidak direnakan dan cenderung dari pembelian itu lebih banyak dari yang dibutuhkan. Sehingga dalam masyarakat konsumen materialisme cenderung unggul dari segi sosial karena mereka menjadikan kepemilikannya atas barang atau materi tertentu untuk membangun identitas diri yang dianggap lebih baik. Sifat materialisme memandang dan menilai suatu barang tertentu sebagai alat untuk membawa status sosial, kesuksesan dan prestise bagi dirinya dalam lingkungan dimana konsumen itu ada. Sehingga dari pandangan-pandangan di atas dapat nilai bahwa materialisme pada umumnya adalah sesuatu hal yang bersifat negatif, dan juga merupakan sifat atau perilaku yang terkesan serakah, dangkal dan kurangnya nilai spiritual.¹⁰

Pemaparan diatas dapat peneliti katakan bahwa materialisme dapat memberikan dampak yang negatif kepada manusia. Hal ini terjadi karena, manusia

¹⁰ Fenri Abraham Stevi Tupamahu & Dessy Balik. "Efek Modersi Kontrol Diri pada Hubungan Sifat Materialisme Terhadap Pembelian Impulsif Online." *PUBLI POLICY (Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis)* 1.2 (2020), 121.

hanya mementingkan apa yang kelihatan terhadap dirinya disamping hal-hal yang mempunyai kaitan dalam dirinya secara khusus kesehatan, sikap dan nilai-nilai yang mesti dimiliki pada manusia. Manusia cenderung mementingkan apa yang kelihatan daripada yang tidak kelihatan pada dirinya. Namun, sebenarnya harus lebih mengutamakan nilai-nilai kehidupan manusia termasuk kesehatan jasmani dan rohani dibanding dengan benda-benda kepemilikan yang kita miliki.

B. Faktor Yang Menyebabkan Materialisme

Dalam setiap perilaku baik dan tidak baik yang dilakukan oleh seseorang tentu memiliki sebuah faktor yang mempengaruhi perilaku yang dilakukan. Terlebih dalam sebuah sikap material terhadap seseorang memunculkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap materialisme terjadi pada manusia antara lain:

a. Faktor Keluarga

Orangtua merupakan sosok yang sangat mengenal setiap sikap dan tingkhalaku anaknya. Orang tua sangat berperan penting dalam pertumbuhan anaknya. Melalui orang tua proses pertumbuhan dan perkembangan anak akan terlihat baik jika bimbingan yang diberikan orang tua baik kepada anaknya. Orang tua tentu memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan siapa anaknya dimasa yang anak datang. Maksudnya bahwa apa yang orang tua tanamkan kepada anak sejak kecil pasti akan di bawah sampai dewasa. Jadi, jika orang tua memberikan didikan yang baik

kepada anaknya sejak dari kecil maka anak akan memiliki sikap dan perilaku yang baik dimasa yang akan datang, namun sebaliknya jika orang tua sejak kecil anak tidak diasuh dengan baik, maka sampai dewasa sikap yang diberikan dari kecil akan dibawah sampai dewasa. Namun, fakta yang terjadi bahwa kadang anak juga yang kadang tidak memperhatikan apa yang orang tua sudah berikan kepada anaknya sehingga kadang anak melenceng dan memperlihatkan perilaku yang tidak baik karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Sehingga melalui gaya asuh yang dilakukan orang tua harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak. Bahkan melalui komunikasi orang tua kepada anak juga akan mempengaruhi perkembangan nilai hidup materialisme. Dengan adanya pola komunikasi yang dilakukan dapat juga menciptakan sikap hidup materialisme. Karena informasi-informasi yang didapatkan melalui komunikasi melalui keluarga¹¹. Informasi-informasi tersebut dapat berkembang dan menjadi pedoman bagi orang tua dan anak.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa sikap materialisme terjadi kepada anak karena dipengaruhi oleh faktor keluarga. Salah satunya jika anak sejak dari kecil dibiasakan untuk hidup boros dan tidak diberi kesempatan untuk hidup hemat maka sampai dewasa perilaku tersebut akan dibawah. Hal inilah yang menyebabkan munculnya sikap material terhadap manusia.

¹¹ Kasser T., & Ryan R. M., Zax, M., & Sameroff, A.J (1995) The relations of maternal and social environments to late adolescents' materialistic and propocial values. *Developmental Psychology*, hal 907-914.

b. Faktor Individu

Setiap individu tentu berharap untuk menjadi pribadi yang dihargai dan dipuji oleh orang lain. Lewat dari pujian tersebut dapat memberikan sebuah motivasi kepada seseorang untuk bisa tetap percaya diri. Namun, jika seseorang mempergunakan kemampuan pada dirinya, ia akan terjerumus pada nilai hidup materialisme. Keraguan ini terjadi jika ia merasakan ketidakpastian dalam dirinya dan tidak punya pegangan disaat kemajuan zaman yang semakin berkembang. Oleh karena itu, faktor dari dalam diri sendiri merupakan salah satu faktor penyebab munculnya sikap materialisme¹².

Dari pemaparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa faktor individu atau perorangan juga menjadi faktor penyebab dari materialisme. Hal ini terjadi karena seseorang biasanya melakukan tindakan sendiri tanpa memerlukan komentar dari orang lain. Terlebih khusus bagi seorang anak yang melakukan tindakan sendiri tanpa sepengetahuan dari orang tua atau orang terdekat. Jika hal ini terus menerus dilakukan maka anak akan serta merta melakukan apa yang diinginkan sesuai dengan kehendaknya. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor pemicu munculnya sikap materialisme terhadap anak.

c. Faktor Lingkungan Sosial

¹² Chang, L.C., 7 Arkin R. M (2022). Materialism as an attempt to cope with uncertainty. *Psychology & Marketing*,19(5) hal. 389-406.

lingkungan bagi makhluk sosial merupakan suatu hal yang sangat mempengaruhi sikap dan perilaku manusia . Bahkan melalui interaksi yang dilakukan setiap hari dapat memunculkan sebuah perbedaan satu sama lain. Seseorang akan cenderung untuk membandingkan keberadaan dirinya dengan keberadaan orang lain sehingga selalu memberi penilaian-penilaian tertentu atas perbandingan tersebut. Seseorang yang melakukan perbandingan terhadap keberadaan orang lain, akan membawa penilaian yang negatif terhadap dirinya karena perbandingan itu akan menjadikan dirinya *inferior* dan *inferior* karena perbandingan yang dia lakukan. Sehingga pada banyak kesempatan sering dijumpai orang yang berjuang untuk mendapatkan sesuatu tertentu karena ia ingin sama dengan orang lain yang dilihatnya. Hal inilah yang menjadi masalah munculnya sikap materialisme terhadap individu.¹³

Melalui pemaparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan sosial tempat seseorang tinggal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dan membentuk perilaku seseorang termasuk perilaku materialisme. Seperti yang dikatakan diatas bahwa ketika kita berinteraksi dengan seseorang pasti akan ada sebuah perbedaan yang kita temui. Dari perbedaaan yang kadang membuat seseorang berperilaku tidak baik terlebih jika lawan bicaranya memiliki cara hidup yang lebih darinya maka timbul rasa ingin terlebih seperti yang dilihat. Namun, sebagai manusia

¹³ *Ibid*, Hal. 389-406

yang tidak terlepas dari kata sempurna maka sering melakukan tindakan yang tidak benar.

Oleh karena itu, melalui pemaparan yang peneliti telah paparkan diatas dapat dikatakan bahwa manusia yang memiliki sikap materialisme dapat dipengaruhi oleh faktor sekitar tempat seseorang tinggal dan berinteraksi. Dari situlah terjalin sebuah hubungan yang kadang memicu seseorang untuk berperilaku yang tidak baik dan selalu merasa dirinya lebih dari orang lain. Perkembangan zaman yang terjadi sekarang sangat membuat seseorang berkembang secara baik jika segala sesuatu yang diterima dipergunakan dengan baik. Sehingga lewat dari beberapa faktor di atas terjadi terhadap seseorang jika tidak mampu membuat dirinya hidup sederhana sesuai dengan apa yang dimiliki dan mendominankan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat pada dirinya di masa sekarang terlebih pada waktu yang akan datang.

C. Sikap Negatif dan Positif Dari Materialisme

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Aric Rindfleisch dari Illinois State University AS, mengungkapkan bahwa sikap materialise dalam mencintai harta benda akan memberikan sejumlah efek yang negatif. Materialisme dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis seseorang. Orang yang materialistik meyakini bahwa memiliki lebih banyak dan lebih banyak lagi harta kekayaan dan barang material adalah kunci hidup yang baik. Orang yang materialistis sangat sulit untuk menabung, dan memiliki manajemen kehidupan yang buruk dan selalui dihantui oleh kecemasan pada harta dan dirinya¹⁴. Perilaku seperti ini membuat seseorang merasa sombong dan merasa bahwa semua yang dimiliki merupakan sebuah kunci hidup yang baik tanpa mereka pikir bahwa kesehatan pada dirinya lebih berharga dibanding harta benda yang dimiliki.

Namun, selain dampak negatif dari sikap materialisme juga memiliki dampak positif. Melalui dampak positif juga dapat mempengaruhi perilaku baik seseorang jika mampu untuk melakukan hal yang baik sekaitan dengan material. Sebagai contoh soal uang. Uang dapat merubah sikap seseorang menjadi jika harta yang dimiliki tidak digunakan dengan baik.

¹⁴ Dittmar, H. *Understanding the impact of consumer culture*. Dalam H. Dittmar. *Consumer culture, identity, and well-being* (Hove, East Sussex: Psychology Press. *Being* 2008) Hal.1-23.

D. Pengertian Bimbingan Konseling

Ketika berbicara tentang bimbingan maka dapat dipahami sebagai sebuah proses bantuan terhadap individu, dimana di dalam proses tersebut seseorang akan ditolong untuk boleh memahami dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya kearah yang lebih positif sehingga orang tersebut dapat sampai kepada penyesuaian diri yang benar seperti pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Jones, mengatakan bahwa bimbingan adalah suatu cara untuk menolong seseorang dalam pengambilan keputusan yang benar, cerdas, dan tetap pada penyesuaian hidup pada keputusan yang diambil tersebut. Kemampuan seseorang dalam hal tersebut bukanlah sebuah factor keturunan melainkan suatu cara hidup yang mesti dilatih dan dibiasakan.

Menurut Jones bahwa tujuan dari bimbingan adalah untuk menjadikan seseorang sebagai pihak yang secara pribadi yang mampu memecahkan masalahnya sendiri dan mengambil sebuah keputusan yang benar atas dirinya sendiri. Sehingga setelah proses bimbingan dan konseling maka seseorang diharapkan mampu mangambil keputusan sendiri atas hidupnya tanpa unsur paksaan dari konselor maupun dari pihak keluarganya. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa pengambilan keputusan pada orang tersebut berangkat dari dalam dirinya sendiri bukan dari orang lain atau pembimbing.

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa definisi bimbingan adalah suatu bantuan yang diberi kepada seseorang sehingga orang yang dibantu tersebut akan menolong dirinya sendiri untuk lebih terarah lagi dan terlebih dapat mengambil sebuah keputusan yang benar bagi kehidupan dan lingkungannya pada masa sekarang terlebih pada masa yang akan datang¹⁵.

Istilah *bimbingan* adalah merupakan suatu hal yang maknanya tidak dapat dipisahkan dengan makna *konseling* karena pada dasarnya keduanya memiliki makna yang sama. Untuk itu ada beberapa pandangan dari para ahli tentang makna konseling, diantaranya:

1. Menurut Jones, konseling merupakan sebuah proses menolong seseorang dengan cara berdiskusi, dan dalam diskusi tersebut berisi sebuah pengungkapan masalah dari orang yang ditolong tersebut. Konseling dapat dilakukan secara pribadi dan dapat pula dengan kelompok. Konseling pribadi adalah konseling yang berisi masalah pribadi dan sifatnya rahasia sedangkan konseling kelompok kadangkala bersifat umum dan tidak rahasia.
2. Rochman dan M, Surya memandang konseling sebagai sarana untuk menolong seseorang dalam bentuk hubungan antara dua orang dimana dalam hubungan tersebut klien dibantu untuk menyesuaikan dirinya dengan benar dan positif

¹⁵ H. Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: 2003)hal. 2-12.

akan lingkungannya sehingga klien memiliki kesanggupan untuk menyelesaikannya.

Dari pandangan tentang konseling di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah sebuah proses bantuan yang diberi kepada seseorang yang memiliki masalah kehidupan. Dalam proses tersebut berisi sebuah hubungan dalam bentuk wawancara dan juga penyesuaian diri klien kepada lingkungannya. Dengan demikian konseling lebih bersifat menyembuhkan dan memperbaiki, artinya melalui konseling klien akan ditolong untuk dapat menyembuhkan dirinya dari masalah yang dihadapinya dan dapat memperbaiki hidupnya menjadi lebih baik lagi¹⁶.

Dalam proses konseling juga berisi sebuah usaha untuk menolong klien dalam menumbuhkan sebuah pemahaman atas dirinya sendiri dan juga menolong klien untuk menumbuhkan sebuah tanggungjawab atas dirinya. Atau dengan kata lain bahwa konseling berisi sebuah proses yang membentuk pengertian yang benar bagi klien atas dirinya dan pengertian bagi masalah yang sedang dialaminya. Sehingga dengan proses konseling klien akan memperoleh pengenalan yang benar akan dirinya, klien akan mengerti dan memahami keadaan dirinya dan juga masalahnya dan dari pengertian itulah maka klien akan lebih mudah menemukan solusi yang benar atas masalah hidupnya. Bukan hanya itu tetapi juga melalui konseling maka klien akan memiliki kesanggupan untuk mengevaluasi dirinya sendiri dengan segala

¹⁶ Ibid hal .16

keterbatasan yang ia miliki dalam menyikapi setiap masalah hidupnya. Juga melalui proses evaluasi diri dalam proses konseling itu klien akan mampu menemui dan melihat kendala-kendala atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dirinya terhadap masalah yang dialaminya.

Juga ada istilah yang sering diungkapkan dalam hal konseling yaitu *Konseling pastoral* dimana istilah ini juga merupakan suatu bentuk pelayanan penggembalaan. Dalam konseling pastoral ada terdapat beberapa macam metode yang dapat digunakan untuk menolong klien sehingga klien dapat mengembangkan sebuah kemampuan pada dirinya yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengatasi setiap masalah-masalah atau pergumulan hidup yang sedang dialaminya.

E. Fungsi Bimbingan Konseling

Pendampingan atau bimbingan konseling tidak hanya berfungsi untuk meringankan beban penderitaan yang dialami oleh klien, tetapi juga menempatkan orang dalam relasinya dengan Allah dan sesama, bagaimana mereka dapat membangun relasi yang baik secara horisontal dan vertikal. Van Beek melihat bahwa dalam melakukan sebuah pendampingan konseling pastoral mesti ada fungsi dan manfaat yang jelas dalam pelaksanaannya, karena tanpa fungsi dan manfaat yang jelas maka proses bimbingan tersebut tidaklah dapat berjalan dengan baik dan juga tidak akan menghasilkan hasil

yang baik, yang dapat mengubah dan menolong klien. Oleh karena itulah maka Van Beek menguraikan fungsi dan manfaat dalam bimbingan konseling pastoral sebagai berikut:

1. Fungsi Bimbingan (*guiding*)

Dalam bagian ini klien yang mengalami masalah kebingungan dalam mengambil sebuah keputusan atas diri dan masalahnya dipandang sebagai suatu faktor utama yang mempengaruhi keadaan jiwa seseorang. Oleh karena itu, dalam bimbingan ini klien akan ditolong untuk mampu melihat pilihan-pilihan yang ada sebagai tawaran pemecahan masalahnya dan bukan hanya itu tetapi klien juga ditolong untuk mampu mengambil keputusan yang benar atas pilihan yang dipilihnya, karena apapun yang akan dipilihnya itu adalah suatu hal yang akan membawa pengaruh dalam hidupnya pada masa yang akan datang. sehingga yang terpenting dalam bagian ini adalah pribadi yang dewasa dan mampu menghadapi perubahan-perubahan atas dirinya pasca pengambilan keputusan dan tentunya memiliki tanggungjawab yang besar atas pengambilan keputusan.¹⁷

2. Fungsi Penopangan (*sustaining*)

Seseorang yang mengalami sebuah masalah tentu membutuhkan orang yang dapat memberikan topangan untuk menguatkannya. Ini merupakan

¹⁷ J.D.Engel,Msi, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*,(BPK Gunung Mulia:16) 5-9.

fungsi seorang konselor yang diharapkan mampu menolong klien yang mengalami masalah hidup agar klien tersebut dapat bertahan terlebih dapat menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya. Dengan adanya fungsi menopang ini maka dapat membantu klien untuk dapat menerima kenyataan yang dialaminya. Klien dapat diberi dukungan dan topangan sehingga dia dapat pulih dan menjadi seperti semula walaupun proses untuk pulih tersebut bukanlah suatu hal yang mudah tetapi harus dengan durasi waktu yang lama¹⁸.

3. Fungsi Peyembuhan (*healing*)

Fungsi penyembuhan ini adalah salah satu bentuk layanan pastoral yang bersifat menyeluruh pada semua aspek kehidupan dan juga bersifat memperbaiki dan menyembuhkan, bahkan menyangkut tentang tubuh dan jiwa¹⁹. Dengan adanya fungsi penyembuhan ini, dapat menuntun konseli untuk mengungkapkan perasaan hatinya. Melalui hubungan antara konselor dan klien maka klien dituntun dan dibawa pada suatu pemulihan hubungan dengan Tuhan yang dapat dilakukan melalui doa dan membaca Firman Tuhan. fungsi penyembuhan sangat menolong konseli untuk dapat keluar dari masalah yang dihadapi terlebih jika dapat melakukan interaksi yang terbuka kepada konselor.

4. Fungsi pemulihan/perbaikan Hubungan (*Reconciling*)

¹⁸ *Ibid*, Hal.5-9

¹⁹ [Http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id](http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id)

Fungsi pemulihan ini merupakan suatu bantuan kepada klien dalam memperbaiki hubungannya yang tidak baik antara dirinya terhadap orang lain. Fungsi memulihkan ini menolong klien untuk menerima dan mengampuni ketidakbenaran yang telah dilakukan orang lain terhadap dirinya. Bukan hanya itu, tapi dengan adanya fungsi memulihkan juga dapat mengembangkan spiritualitas seseorang dalam hubungannya dengan Sang Pencipta.

5. Fungsi Memelihara/Mengasuh (*nurturing*)

Fungsi ini membantu klien untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang telah dianugerahkan Tuhan pada dirinya. Potensi yang dimiliki adalah sesuatu yang telah menjadi keunggulan, kekuatan serta kemampuan dirinya untuk melakukan suatu hal tertentu. Potensi tersebut yang perlu dikembangkan untuk menjadi sebuah bekal dalam berkarya untuk hidupnya dan juga melalui potensi itu diharapkan akan menjadikan klien lebih dewasa dan mampu mengatasi masalah hidupnya²⁰.

Melalui pemaparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa melalaui fungsi bimbingan konseling dapat membantu klien unttuk dapat keluar dari masalah yang dihadapi. Melalaui pendampingan yang dilakukan tentu membutuhkan sebuah harapan dan tujuan agar apa yang dilakukan dapat tercapai dengan baik. Ketika

²⁰ *Ibid*, Hal.5-9.

harapan dan tujuan tercapai maka pendampingan yang dilakukan berhasil atau tercapai.

F. Bimbingan Humanistik dan Bimbingan Konseling di Sekolah

Upaya menggali serta menumbuhkan kekuatan atau potensi yang dimiliki siswa adalah tugas utama dari seorang guru BK. Dalam pelaksanaan tugas yang telah diberikan tentu dibutuhkan langkah serta pendekatan konseling yang benar agar bimbingan yang dilakukan berjalan dengan baik dan memberi hasil yang baik pula. Konseling dengan pendekatan humanistik tentu akan memfokuskan diri pada kondisi manusia. Fokus utama dalam pendekatan humanistik adalah penekanan atas pemahaman manusia. Pendekatan humanistik melihat manusia sebagai pribadi yang memiliki hal tertinggi dalam mengatur hidupnya, termasuk dalam pengambilan keputusan atau dengan kata lain bahwa manusia memiliki otoritas untuk membentuk dirinya seperti apa yang ia kehendaki²¹. Hal ini berkaitan dengan perilaku materialisme siswa, dimana siswa selalu merasa bahwa dirinya bebas dalam bertindak sesuai keinginannya. Terlebih khusus bagi siswa SMA Kristen Makale yang rata-rata siswa yang ada di sekolah tersebut sudah terlihat sangat dewasa namun masih sulit untuk berperilaku sesuai anak yang dewasa. Meskipun selalu ditekankan oleh para guru untuk berperilaku baik namun masih ada saja siswa yang memperlihatkan sikap yang tidak baik. Secara khusus dalam hal pergaulan dan cara berinteraksi dengan

²¹ Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol.3 No. 1 (Januari-Juni 2017) print ISSN 2460-1187, Online ISSN 2503-281X.

teman. Bahkan yang terjadi bahwa siswa selalu merasa ingin terlihat keren mengikuti perkembangan zaman yang ada, berpenampilan yang lebih dari teman yang lain. Sikap ini merupakan salah satu sikap material yang dapat memicu siswa dalam hal bertindak. Kita menyadari bahwa, dengan adanya perkembangan yang terjadi sekarang sebagai manusia tentu menginginkan dirinya untuk bisa menggapai segala apa yang diinginkan, namun ada juga manusia yang tidak memperhatikan keberadaan dirinya dan keluarga sehingga bertindak semenah-menah sehingga membebani dirinya dan orang tua.

Humanistik memandang manusia sebagai oknum penentu dalam kehidupannya sendiri dan juga manusia adalah pribadi yang paling bertanggungjawab atas kehidupannya. Hal ini membuktikan bahwa manusia mampu untuk mandiri, aktif dan mampu untuk menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan. Hal inilah yang menjadi pemicu bagi siswa lewat bimbingan humanistik bahwa manusia mampu untuk bertanggungjawab dengan apa yang dilakukan. Namun tanpa disadari bahwa siswa biasa tidak mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah dia lakukan baik itu berdampak positif dan negatif pada dirinya. Hal ini terjadi karena kurangnya sikap yang mendorong siswa untuk bisa mampu bersikap mandiri dan bertanggungjawab. Disini, peran guru BK sangat diperlukan dalam membentuk sikap dan gaya hidup siswa agar dapat membawa hidup kearah yang baik.

G. Cara dalam Melakukan Bimbingan Humanistik

Melalui hakikat bimbingan humanistik mengatakan bahwa bagaimana melihat kehidupan manusia, manusia lebih cenderung untuk fokus kepada kecenderungan untuk berfikir secara rasional, irasional dan berfokus kepada kesanggupan manusia untuk berpikir secara sadar dan rasional demi untuk mencapai potensinya. Konselor bimbingan humanistik, termasuk Bugental, Rogers, dan Maslow, menentukan nasib dan bagian berharga terhadap klien. Mereka menekankan pentingnya konselor dapat menemukan potensi dari kliennya²².

Konseling humanistik tentu berfokus kepada manusia. Manusia yang dapat membentuk hidupnya sendiri seperti apa yang ia kehendaki, ia tahu apa yang mesti ia lakukan dan apa yang tidak pantas untuk dilakukan, karena manusia adalah pribadi yang memiliki tanggungjawab atas sesuatu yang dilakukannya. Namun ada juga manusia yang kadang masa bodoh dengan apa yang telah dilakukan baik itu sifatnya positif dan negatif. Sehingga seorang konselor harus mampu memberikan pemahaman yang konkrit kepada klien terkait dengan kehidupan klien baik saat ini terlebih masa yang akan datang. Terlebih khusus bagi siswa SMA yang ingin selalu mengetahui setiap perkembangan zaman dan selalu merasa ingin tahu dalam hidupnya. Dengan adanya bimbingan konseling humanistik dapat membantu seseorang dalam membentuk dirinya menjadi pribadi yang tahu mana yang harus dilakukan dan mana

²² Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol.3 No. 1 (Januari-Juni 2017) Print ISSN 2460-1187, Online ISSN 2503-281X.Hal. 147-148

yang tidak meskipun manusia memiliki hak untuk berlaku seperti dengan apa yang diinginkan²³.

Konseling dengan pendekatan humanistik merupakan sebuah pendekatan konseling yang difokuskan pada kondisi atau keadaan manusia. Pendekatan ini menekankan sikap yang berfokus pada sebuah pemahaman atas manusia. Pendekatan humanistik melihat manusia sebagai suatu makhluk yang paling tahu dan punya otoritas tertinggi bagi hidupnya, atau dengan bahasa lain bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memutuskan sesuatu atas dirinya sendiri. Pendekatan humanistik juga memandang manusia sebagai makhluk yang bukan hanya memiliki hak bebas untuk dirinya sendiri melainkan dipandang sebagai makhluk yang memiliki pertanggungjawaban yang besar bagi dirinya sendiri, sehingga pendekatan ini melihat manusia sebagai makhluk yang tahu apa yang baik untuk dirinya dan apa yang tidak baik, karena sejatinya manusia adalah makhluk yang bertanggungjawab²⁴.

Senada dengan hal di atas bahwa hakikat konseling dengan pendekatan humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang punya kemampuan untuk berpikir secara rasional dan sadar yang dapat menghantarnya pada sebuah potensi yang positif dan maksimal bagi dirinya²⁵. Dari hal ini dapat dilihat bahwa manusia pada dasarnya memiliki kebebasan serta kemampuan untuk memperbaiki sikap dan

²³ *Ibid*, Hal. 147-148.

²⁴ Zulfikar, Zulfikar, et al. "Konseling Humanistik: Sebuah Tinjauan Filosofi." *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 3.1 (2017). 147.

²⁵ Nella Khoirina. "Pentingnya Pemahaman nilai-nilai budaya lokal dalam pendekatan konseling Humanistik." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*. Vol. 2. No. 1. 2018. 264.

perilakunya sendiri serta bertanggungjawab terhadap hidupnya dan keputusannya tersebut.

Dalam pelaksanaan konseling dengan pendekatan humanistik memiliki teknik-teknik khusus yang diatur secara khusus. Namun dalam pelaksanaannya pendekatan humanistik ini berfokus pada bagaimana hubungan antara konselor dengan klien secara terapeutik sebagai manusia. dalam pelaksanaan konseling konselor menggiring klien untuk memahami dan menyadari keberadaannya secara otentik, sehingga klien boleh mengambil sebuah keputusan yang bebas atas dirinya dan dapat mempertanggung jawabkan keputusan itu. Juga ada pandangan bahwa pendekatan humanistik ini merupakan sebuah pendekatan yang menolong klien secara khusus bagi yang mengalami kecemasan dengan cara meyakinkannya bahwa dirinya hnyalah korban dari kekuatan pengaruh dari luar dirinya sehingga klien boleh menerima kenyataan dirinya²⁶.

Menurut Gerald Corey bahwa tujuan dari pendekatan ini adalah²⁷:

1. Membawa klien pada kesadarann tentang dirinya secara otentik. Klien akan menyadari keberadaan dirinya serta potensi yang ada ada dirinya dan terlebih menyadari bahwa dirinya punya kebebasan atas dirinya.

Ada tiga karakteristik dalam hal ini, antara lain:

²⁶ Ibid, 246.

²⁷ Ibid, 265.

- a) Punya kesadaran akan keberadaan dirinya pada masa sekarang.
 - b) Memiliki kemampuan untuk melihat pilihan-pilihan hidupnya pada masa sekarang.
 - c) Memiliki kemampuan yang disertai tanggung jawab untuk menentukan pilihan.
2. Klien memiliki keluasan atas dirinya sehingga kesanggupan pilihannya meningkat dalam hal bebas menentukan pilihan dan bertanggungjawab.
 3. Klien mampu menghadapi kecemasan dalam menentukan pilihan dan menerima kenyataan bahwa dirinya hanyalah sebagai korban diskriminatif dari luar dirinya.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa pendekatan konseling humanistik ini tidak mempunyai teknik-teknik yang diatur secara ketat maka Sofyan S. Willis membagi prinsip kerja atau langkah-langkah pendekatan humanistik sebagai berikut²⁸.

1. Membangun hubungan yang baik antara konselor dan klien
2. Membawa klien pada penerimaan dirinya yang tentu memiliki potensi dan juga keterbatasan.
3. Membawa klien pada kepekaan emosi.
4. Merangsang klien untuk mampu mencari solusi atas masalah hidupnya.
5. Pengembangan potensi dan emosi yang bersifat positif dalam diri klien.

²⁸ Ibid, 266.

6. Menjadikan klien menjadi adequate.

Gerald Corey membagi langkah-langkah pendekatan humanistic sebagai berikut²⁹:

1. Pembukaan. Pada tahap ini konselor membantu klien untuk memahami dunianya. Konselor membantu klien untuk memandang dan mendefinisikan keberadaannya.
2. Pertengahan. Pada bagian ini konselor membantu klien untuk memaparkan dan mengungkapkan nilai-nilai yang dianutnya dalam berperilaku dan menjalani hidupnya.
3. Tahap pengakhiran. Pada bagian ini konselor menolong klien untuk melakukan apa yang telah ia pelajari tentang dirinya sendiri. Pada bagian ini klien akan menyadari baik dan buruknya sebuah perilakunya sehingga pada diri klien akan terbentuk konsep diri yang positif dan sesuai dengan norma-norma yang ada.

H. Landasan Alkitabiah Bimbingan Konseling Humanistik

Alkitab merupakan pusat dari konseling Kristen yang bersumber dari pernyataan Allah. Konseling harus berpusat kepada Allah karena merupakan sentral dalam melakukan pelayanan pastoral. Allah merupakan konselor agung yang sangat berkompeten, yang seharusnya diteladani oleh para konselor Kristen. Dalam Injil

²⁹ Qawuyyah Fitri, Alimuddin Mahmud, and Abdul Saman. "Penerapan Pendekatan Konseling Eksistensial Humanistik untuk Mengurangi Perilaku Hedonis Siswa di SMAN 10 Makassar." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologo* 6.1 (2019).44.

Yohanes banyak memperlihatkan pelayan-pelayanan konseling yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus.³⁰ Jadi dapat dikatakan bahwa konseling adalah suatu hal yang juga ada dalam Alkitab yang telah dilakukan oleh Yesus sendiri dalam pelayanannya. Ketika kita melihat di dalam Alkitab bahwa Allah mencari orang yang berdosa, karena Allah mengasihi semua ciptaan-Nya dan tidak menghendakinya untuk binasa. Ketika kita melihat dalam Injil Matius 18:12, dimana disitu menceritakan tentang “perumpamaan tentang domba yang hilang” dimana seseorang akan mencari dombanya yang hilang walaupun harus meninggalkan kawanannya yang lebih banyak. Namun, gambaran yang serupa kita lihat dalam Yehezkiel 34:16 yang mengatakan bahwa, “yang hilang akan Kucari, yang tersesat akan Kubawa pulang yang luka akan Kubalut, yang sakit akan Kukuatkan, serta yang gemuk dan yang kuat akan Kulindungi. Ini membuktikan bahwa Yesus merupakan gembala yang baik yang perlu diteladani oleh setiap konselor dalam melakukan bimbingan konseling. Yesus merupakan konselor yang perlu untuk diteladani dan Alkitab merupakan dasar untuk melakukan sebuah konseling terhadap klien³¹.

Melalui pemaparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam melaksanakan bimbingan konseling yang harus kita gunakan sebagai dasar untuk melakukan sesuatu adalah Firman Tuhan, karena Firman Tuhan merupakan senjata Rohani kita sebagai orang Kristen. Bahkan dari setiap Firman yang kita baca bisa

³⁰ Jurnal Teologi dan Pendidikan kristen Kontekstual, ISSN 2655-4666 (print), 2655-4682 (online) Volume 1, No 2, Desember 2018: Hal. 254.

³¹ *Ibid*, Hal. 254-255.

menjadi motivasi dan teladan bagi kita seperti Yesus yang telah banyak memberikan sebuah teladan bagi kita. Dia adalah konselor yang baik yang selalu memberikan yang terbaik bagi umat-Nya dan tidak menginginkan umatNya terus hilang dan terluka namun selalu mencari dan membalut yang terluka.

Pelayanan konseling merupakan sebuah pelayanan yang sangat berperan penting dalam kehidupan umat. Melalui konseling hidup manusia akan dipulihkan sebagai mana Yesus memulihkan kehidupan orang-orang yang berjumpa dengan-Nya dalam pelayanan yang Ia lakukan. Secara khusus dalam Yohanes 4:1-45) mengenai kisah tentang percakapan Yesus dengan perempuan Samaria. Dalam kisah tersebut nampak bahwa melalui percakapan yang dilakukan ada sebuah kepercayaan dari perempuan itu kepada kuasa Yesus yang berdampak bagi pemulihan hidupnya dan menjadi kesaksian bagi dunia.³²

Dalam percakapan Yesus dengan perempuan Samaria itu Yesus memulihkan cara hidup yang salah pada perempuan tersebut. Perempuan tersebut sedang berada pada sebuah kondisi hidup tidak baik, hal ini nampak dari keberadaan dirinya yang sering menghindar dari orang lain. Melalui percakapan tersebut Yesus menolong perempuan tersebut untuk memperbaiki cara hidup yang salah dengan cara merekonstruksikan sebuah pandangan peribadatan kepada Allah. Yesus memberikan sebuah pandangan yang benar tentang Mesias bahwa untuk menyembah Allah bukan

³² Selvianti, "Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes" *BIA' Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Kontekstual*, 2018, 48.

pada persoalan lokasi dan hal-hal yang lain namun yang terpenting adalah ketulusan hati. sehingga melalui percakapan itulah maka ia dapat megubah cara pandang tentang hidupnya dan mampu menyampaikan beita tersebut kepada orang banyak.³³

³³ Harming, "Metode Penginjilan Dalam Injil Yohanes 4:1-42." *Evangelikal* 1.2 (2017): 17-168.